

Internalisasi Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kh. Shiddiq 01 Jember dan Sekolah Dasar Darus Sholah Jember

Leny Marinda
UIN KHAS Jember

Abstract: *Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Beragam suku, agama, bahasa menjadi kekayaan tersendiri bagi Indonesia. Keberagaman ini pada kenyataannya tidak hanya menjadi kekayaan, namun juga menjadi salah satu faktor disintegrasi dan kekerasan di Indonesia. Jember sebagai miniatur masyarakat multicultural, memiliki tantangan dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan antar kelompok masyarakat di dalamnya. Pendidikan tentang memahami keberagaman dan bagaimana bersikap terhadap keberagaman tersebut sangat penting ditanamkan, khususnya kepada peserta didik setingkat SD/MI. hal ini menyangkut perkembangan kognitif peserta didik SD/MI yang berada pada fase operasional konkrit. Pada fase ini pembelajaran akan menjadi bermakna jika berdekatan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan akan kedamaian dan keharmonisan dalam corak kultur yang berbeda sebagai salah satu alasan untuk melakukan upaya pencegahan sikap ekstrimisme, Baik itu ekstrimisme beragama, sosial, etnis maupun politik. Upaya ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran ahlus sunnah wal jamaah yang memiliki corak pemikiran tawasuth, tasammuh, tawazun, I'tidal dan amar makruf nahi mungkar. MIMA KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember merupakan dua lembaga pendidikan yang memasukkan mata pelajaran ahlus sunnah wal jamaah dalam kurikulum pendidikan.*

Keywords: *Nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Ekstrimisme*

Korespondensi: Leni Marinda
UIN KHAS Jember
lenymarindasip@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya terjadi pada sekup global dan nasional. Jember sebagai daerah dengan multi etnis, bahasa agama dan pemahaman keagamaan, yang disebut kabupaten pandhalungan oleh Prof. Ayu Sutarto, tidak luput dari fenomena radikalisme dan sikap ekstrimisme. Kasus Sunni-Syiah yang terjadi di Puger-Jember misalnya, menjadi salah satu konflik mengatasnamakan agama yang melibatkan kekerasan fisik hingga jatuhnya korban. Konflik yang terjadi pada tahun 2013 ini, diawali dengan protes terhadap kegiatan karnaval yang akan dilakukan lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren Darus Sholihin Puger, yang ditengarai sebagai pesantren Syiah. Protes yang dibalas oleh penyerangan sejumlah wali santri dan kemudian menuai amuk warga ini, meluas dan menggunakan dalih perbedaan aliran keagamaan sebagai senjatanya.¹ Masih banyak lagi kasus serupa seperti penyerangan sekelompok warga kepada Pesantren Robbani Summersari Jember dan pembakaran Mushala LDII di Tanggul Jember.²

NU sebagai organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia dan dunia, memiliki tanggung jawab untuk memberikan solusi penanggulangan maupun pencegahan terhadap gerakan radikalisme dan ekstrimisme yang ada di Indonesia. Campur tangan yang dilakukan harus menyeluruh kepada dimensi kehidupan bangsa, utamanya pendidikan. NU, melalui Lembaga Ma'arif, sebagai banom yang mengcover lembaga pendidikan di bawah naungan NU, seyogyanya bisa berintegrasi dalam proses pendidikan yang ada di Indonesia. Misalnya melalui muatan lokal Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang menjadi mata pelajaran khusus untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Lembaga Maarif NU, mulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi.³

Madrasah Ibtidaiyah Maarif (MIMA) KH. Shidiq 01 adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MIMA KH. Shidiq 01 berlokasi di Jl. KH. Shiddiq No. 42 Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Menurut Ibu Jauharatul Maknunah (Ibu Nuna), pengajar di MIMA KH. Shiddiq 01, Madrasah yang juga di bawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LPMNU) Jember ini memiliki komposisi siswa yang tidak hanya dari kalangan Nahdiyyin saja, tetapi juga ada yang berasal dari warga muslim non NU (Muhammadiyah). Dari segi etnis, MIMA KH.

¹ Kompasiana.com 2 Oktober 2013.

² Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama Dalam Bingkai Psikologi Agama Dan Analitika Bahasa*, Jember: STAIN Jember Press, 2013, hlm 23-200.

³ PAUD- TK Khodijah Jember, PAUD-TK Al-Baitul Amien Jember, MI KAHA Shiddiq Jember, SD Darus Sholah Jember, SMP Islam Jember, SMA Islam Jember, SMP-SMA Nurul Islam Jember, juga Universitas Islam Jember (UIJ) dan Universitas Islam Malang (UNISMA).

Shiddiq 01 yang berada di pusat kota Jember yang karakteristiknya pandalungan, memiliki siswa yang berasal dari keluarga Jawa, Madura, Bugis, Sunda dan Arab. Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan LPNU, madrasah ini menjadwalkan mata pelajaran Aswaja sebagai muatan lokal wajib yang diterima siswa mulai kelas 4 sampai kelas 6.⁴

Anak kelas 4-6, jika dilihat dari segi usia merupakan anak yang memasuki usia 10-12 tahun. Pada usia ini, tahap perkembangan kognitif anak memasuki periode operasional konkrit. Pada fase operasional konkrit, anak akan lebih memahami suatu konsep jika konsep tersebut dialami atau seolah-olah dialami oleh mereka. Dengan melihat realitas keberagaman yang ada di tengah-tengah mereka, seperti yang ada di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember, siswa dapat dengan mudah dibimbing untuk menyikapinya.

Pendidikan Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang diberikan di kelas 4-6 sekolah setingkat SD/MI yang merupakan usia tahapan berpikir konkrit, jika mengacu kepada teori perkembangan kognitif Piaget. Oleh karenanya, pemahaman tentang pencegahan terhadap sikap ekstrimisme penting untuk dikenalkan dan dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang ditempati oleh anak dengan rentang usia 7-12 tahun, merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, mengacu kepada klasifikasi usia manusia berdasarkan tingkat kematangan kognitif.⁵ Pada fase atau tahap ini anak dapat berpikir sistematis, tetapi terbatas pada obyek yang merupakan aktivitas konkrit.⁶ Oleh karena itu, materi, strategi dan media pembelajaran yang diberikan kepada anak usia MI/SD harus dapat dihubungkan dengan kegiatan nyata sehari-hari. Ini yang kemudian diadopsi oleh kurikulum 2013 dengan trade mark pembelajaran bermaknanya.

Anak usia sekolah dasar yang berada di jenjang perkembangan kognitif operasional konkrit, sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu

⁴ Hal ini berdasarkan observasi penelitian di madrasah KH. Shiddiq 01 Jember, Senin 27 Juli 2020. Pada saat itu, guru-guru dan TU sedang melakukan penataan buku mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa-siswi MIMA KAHA Shiddiq 01 Jember.

⁵ Dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, pada pasal 7 menyebutkan bahwa usia pendaftaran anak pada jenjang SD adalah minimal 7 tahun dan atau anak usia 6 tahun terhitung 1 juli pada tahun itu. Untuk usia 6 tahun ada catatan khusus yakni memperoleh rekomendasi dari psikolog profesional atau dewan guru sekolah. Pembolehan anak usia 6 tahun ini untuk mengakomodir anak dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, dimana kecerdasan setiap anak berbeda-beda dalam mencerna pelajaran. Dalam PERMENDIKBUD tersebut juga mengatur tentang system zonasi untuk sekolah negeri pada penerimaan peserta didik baru, yang saat ini banyak dikeluhkan oleh orang tua dengan domisili di luar zona sekolah negeri.

⁶ Kusdiratri Setiono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009. 24

beberapa aturan atau strategi berpikir seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep.⁷

Indonesia sebagai Negara yang oleh Clifford Geertz disebut sebagai *new state of old societies*. Indonesia adalah Negara baru yang terbentuk dari komunitas-komunitas lama berupa kerajaan, komunitas budaya, kelompok suku, agama dan sebagainya. Karena itu, Indonesia sering disebut sebagai bangsa yang majemuk (plural). Kemajemukan ini hanya menggambarkan Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku dan budaya, tetapi tidak menunjukkan satu pola tertentu yang mengarah pada masyarakat multikulturalistik.

Istilah kemajemukan justru sering dianggap membawa masalah pada masyarakat bangsa Indonesia karena istilah itu hanya menggambarkan keanekaragaman budaya. Dalam kondisi ini setiap budaya cenderung terlepas satu sama lain dan malah membuka peluang bagi sikap yang berseteru dan saling mendominasi. Sikap yang mengacu kepada pluralitas inilah yang melancarkan kolonialis untuk melakukan politik *divide et impera*/politik memecah belah. Untuk itu perlu dikembangkan sikap multikulturalistik yang memerdekakan sekaligus menyatukan.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada: 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai *at-tawasuth wal-i'tidal* (moderat dan percaya diri) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember; 2) Bagaimana internalisasi *at-tawazun* (seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember ; 3) Bagaimana internalisasi *tasammuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab focus penelitian yang ada di atas.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *study kasus*. Penelitian ini akan mendapatkan gambaran mendalam tentang tema penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar alami (*natural setting*) yang ada pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung baik berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta data-data pendukung lainnya. Penelitian ini akan menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai tema penelitian. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan rancangan studi kasus. Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. 104

⁸ Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*, Jakarta: Indeks, 2015. 107-109

yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.⁹ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan

1. Internalisasi nilai *Tawasuth wal I'tidal* dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember.

Nilai *tawasuth wal I'tidal* dimaknai sebagai nilai moderat, tidak ekstrim, dan memegang teguh apa yang diyakini (tegak lurus). Internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* pada peserta didik di MIMA KH. Shiddiq Jember ditunjukkan dengan keyakinan siswa terhadap kebenaran dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* di MIMA KH. Shiddiq Jember dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa bahwa *amaliah* yang dibiasakan di MIMA KH. Shiddiq Jember adalah *amaliah* yang memiliki sanad kepada ulama. Keinginan untuk menjaga konsistensi siswa dalam menjalankan *amaliah* yang telah diajarkan di sekolah dilakukan dengan cara pembiasaan mulai sejak kelas 1. Materi *aswaja* yang memuat dalil-dalil dan penjelasan tentang *amaliah* tersebut baru diberikan kepada siswa ketika mereka memasuki kelas 4. Disamping itu, penjelasan tentang ragam *amaliah* dan dasar hukum di luar kebiasaan *Nahdiyyin* juga diperkenalkan sebagai khazanah keilmuan siswa agar memahami perbedaan dalam Islam.

Begitu pula yang dilakukan di SD Darus Sholah Jember. *Amaliah Aswaja* dikenalkan dan dibiasakan mulai sejak kelas 1. Mulai dari *istighosah*, *wirid*, *sholat tarawih* 20 rakaat dan *amaliah* dengan tata cara *Nahdiyyin* lainnya. Muatan Lokal *Aswaja* sebagai salah satu pelajaran yang memuat dasar-dasar dilakukannya *amaliah* tersebut baru diberikan ketika siswa memasuki kelas 4, 5 dan 6.

Penjenjangan muatan lokal *aswaja* sebagai media pengenalan *Nahdlatul Ulama* kepada siswa di sekolah yang berada di bawah naungan *Maarif* dapat dikategorikan sebagai salah satu strategi untuk menyaturagakan/intenalisasi *Aswaja* kepada siswa. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan mulai kelas 1, dan baru mendapat penjeasan alasan dilakukannya ketika ia memasuki kelas 4 adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menginternalisasikan sebuah nilai dengan memperhitungkan kematangan berfikir si anak. Sebagaimana yang kita ketahui, tahapan aspek perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh usia.

⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998.37-38).

Usia Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia yang ditempati oleh anak dengan rentang usia 7-12 tahun, merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, mengacu kepada klasifikasi usia manusia berdasarkan tingkat kematangan kognitif.¹⁰ Pada fase atau tahap ini anak dapat berpikir sistematis, tetapi terbatas pada obyek yang merupakan aktivitas konkrit.¹¹ Oleh karena itu, materi, strategi dan media pembelajaran yang diberikan kepada anak usia SD/MI harus dapat dihubungkan dengan kegiatan nyata sehari-hari. Ini yang kemudian diadopsi oleh kurikulum 2013 dengan trade mark pembelajaran bermaknanya.

Anak usia sekolah dasar yang berada di jenjang perkembangan kognitif operasional konkrit, sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir seperti penjumlahan, pengurangan, penggantian, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep.¹²

Berbeda dengan anak yang berada pada tahap sensori, anak dengan tahap operasi konkrit ini tidak lagi mengandalkan panca indera sebagai upaya memahami alam sekitarnya. Anak SD/MI yang telah memasuki fase operasi konkrit ini mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Anak mulai mampu menggunakan logikanya, tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya. Sebagai contoh, jika air segelas dipindahkan ke gelas lain dengan ukuran yang sama, maka volumenya akan tetap sama jika tidak ada setetes pun yang jatuh di luar gelas. Mereka menggunakan kemampuan berpikir dan logika dalam mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya.

Pemahaman tentang waktu dan ruang (*spatial relations*) anak usia sekolah dasar juga semakin baik. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah menemukan jalan keluar di ruangan yang kompleks daripada sekedar ruangan di rumahnya sendiri. Kalaupun dalam satu

¹⁰ Dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, pada pasal 7 menyebutkan bahwa usia pendaftaran anak pada jenjang SD adalah minimal 7 tahun dan atau anak usia 6 tahun terhitung 1 Juli pada tahun itu. Untuk usia 6 tahun ada catatan khusus yakni memperoleh rekomendasi dari psikolog profesional atau dewan guru sekolah. Pembolehan anak usia 6 tahun ini untuk mengakomodir anak dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, dimana kecerdasan setiap anak berbeda-beda dalam mencerna pelajaran. Dalam PERMENDIKBUD tersebut juga mengatur tentang system zonasi untuk sekolah negeri pada penerimaan peserta didik baru, yang saat ini banyak dikeluhkan oleh orang tua dengan domisili di luar zona sekolah negeri.

¹¹ Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009. 24

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. 104

kasus, misalnya mereka tertinggal dari yang lain ketika berjalan di pusat perbelanjaan atau ruang keramaian lainnya, mereka akan bisa menemukan solusi jalan pulang.

Menurut Piaget, anak pada tahap konkret operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak.¹³ Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi,¹⁴ resiprokasi,¹⁵ dan identitas.¹⁶

Intenanalisis nilai tawasuth wal i'tidal yang ada di MIMA KH. Shiddiq terlihat ketika peneliti mempertanyakan kepada siswa tentang bilangan rakaat sholat tarawih yang mereka kerjakan. Sebagaimana yang kita ketahui, bilangan rakaat sholat tarawih yang masyhur dipakai oleh kalangan Nahdiyyin adalah 20 rakaat dengan tata cara dua rakaat satu salam. Seperti yang disampaikan Ananda Akif, bahwa selama ini ia melakukan sholat tarawih sebagaimana tuntunan yang ia peroleh disekolah. Namun, ia juga tidak menafikan adanya bilangan rakaat dan tata cara pelaksanaan sholat tarawih di luar yang ia kerjakan.

Wawancara serupa juga dilakukan kepada siswa SD Darus Sholah Jember yang bernama Ibris dan Raihan. Jawaban tak sama redaksinya namun semakna intinya diberikan mereka ketika menghadapi pertanyaan yang dipertanyakan kepada Ananda Akif. Menghargai perbedaan amaliah dan meyakini kebenaran yang akan amaliah yang mereka kerjakan sehari-hari menjadi indikator sikap tawasuth wal I'tidal mulai terbangun.

Sikap menerima, meyakini, memahami dan mengamalkan amaliah Nahdiyyin yang mereka peroleh di sekolah adalah tahapan proses internalisasi nilai tawasuth wal I'tidal. Sebagaimana tahap proses internalisasi menurut Muhaimin.

- a. Tahap transformasi nilai: merupakan komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa berupa penjelasan nilai-nilai yang baik dan tidak baik
- b. Tahap transaksi nilai: adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun sebaliknya tentang pendidikan nilai. tahap ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta* 105

¹⁴ Dalam KBBI online, negasi adalah penyangkalan; peniadaan; kata sangkalan (misalnya kata *tidak*, *bukan*). *Dalam konteks kognitif, negasi memiliki makna kemampuan memahami proses yang terjadi dalam anak*

¹⁵ Hubungan timbal balik

¹⁶ Operasi ini berkaitan dengan kemampuan menghitung. Misalnya benda yang berbeda ukuran diurutkan secara memanjang, kemudian dihitung. Selanjutnya benda dipindahkan secara acak dan disusun memanjang lagi. Anak usia SD dapat menerima bahwa jumlah panjang semuanya akan tetap sama. karena setiap benda memiliki panjang yang tidak berubah. Anak dapat mengidentifikasi benda-benda satu persatu dan mengenali karakteristik masing-masing benda tersebut, termasuk panjangnya.

- c. Tahap transinternalisasi nilai: tahapan lanjutan dari tahap transaksi nilai ini lebih meluas lagi. Tahap ini, posisi guru di hadapan siswanya bukan lagi tampil secara fisik saja, tetapi juga ada unsur transfer kepribadian atau sikap mental.¹⁷

Mencermati tahapan proses internalisasi di atas, pemahaman tentang nilai tawasuth wal I'tidal sebagai bagian dari spirit ber-Aswaja telah diterapkan di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember.

Teks dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bidang fikih misalnya, kita diajarkan untuk menyandingkan teks (nash, dalil naqli) dengan konteks (akal, situasi, kondisi) ketika merumuskan sebuah hukum. Kontekstualisasi sebuah teks akan sangat mempengaruhi produk hukum tertentu. Upaya internalisasi nilai tawasuth wal i'tidal dalam mencegah sikap ekstrimisme dapat dilihat melalui indicator pemahaman seseorang tentang penggunaan teks dan konteks dalam kehidupan sehari-hari.

MIMA KH. Shiddiq Jember berupaya mengenalkan teks dalil tentang amaliah Nahdiyyin dan perbagai hal furu'iyah pandangan tentang aswaja mulai dari jenjang kelas 4 hingga kelas 6 melalui muatan lokal aswaja. Berdasarkan temuan penelitian, pembiasaan kegiatan yang beraroma nahdiyyin telah dibiasakan mulai dari kelas bawah. Di kelas tinggi (4-6), siswa mulai diajarkan dalil dan dasar hukum mengapa pembiasaan tersebut mulai dilakukan dan ditradisikan.

Selain melalui ceramah materi, pemahaman tentang perbadaan dalam menggunakan teks dan konteks juga diperkenalkan melalui cerita dakwah para pendiri Nahdlatul Ulama yang diberikan dalam materi pembelajaran Aswaja. Di kelas 4 misalnya, pada kurikulum muatan lokal aswaja di KD 2.5, siswa diajak untuk meneladani sikap moderat dan percaya diri seperti yang dilakukan KH. Wahab Hasbullah.

Sikap menghargai perbedaan amaliah atas sebab dalil yang berbeda juga dimiliki oleh siswa SD Darus Sholah. Raihan misalnya, ia telah mengetahui ragam pelaksanaan sholat tarawih yang berbeda-beda jumlah rakaatnya antara satu golongan dengan golongan lainnya. Namun ia tetap melaksanakan apa yang ia yakini dan diajarkan di sekolah dengan tanpa menyalahkan mereka yang berbeda dengan dirinya.

Penghargaan akan perbedaan memiliki peran penting dalam mencegah sikap fanatisme terhadap suatu hal. Yusuf Qardawi mengkategorikan fanatisme sebagai salah satu ciri atau indicator sikap ekstrimisme. Sikap fanatik berlebihan terhadap suatu pandangan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan

¹⁷ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. 178

bahwa pandangannyalah yang paling benar. Pandangan yang berbeda adalah salah. Padahal para salaf shaleh bersepakat menyatakan, bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah Saw.¹⁸

Sikap proporsional dalam menggunakan teks sebagai dasar dalam melakukan ibadah dan amaliah yang dimiliki siswa di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember, berdasarkan hasil temuan penelitian, bukan hanya hasil pemahaman materi tentang Aswaja di sekolah saja. Ada factor keluarga juga sebagai lingkungan Pendidikan siswa ketika tidak berada di sekolah. Latar belakang siswa yang berasal dari keluarga Nahdiyyin tentu tidak sulit untuk beradaptasi. Namun ketika keluarga berasal dari latar belakang bukan dari kalangan Nahdiyyin, tentu ini menjadi dialektika tersendiri. Seperti yang dialami oleh Alin, salah satu siswa di MIMA KH. Shiddiq yang berasal dari keluarga berlatar belakang Muhammadiyah. Ada pertentangan antara tata cara ibadah di sekolah dan di rumah. Ada perbedaan amaliah antara di sekolah dan di rumah. Komunikasi yang terjalin antara sekolah, guru dan orang tua yang kemudian menyelesaikan dialektika ini. Proses yang dialami oleh Alin adalah hal yang wajar dalam proses internalisasi nilai.

Cerdas dalam mengelola teks dan konteks juga menjadi salah satu cara untuk tidak mempersulit diri. Demikian ini juga merupakan upaya pencegahan terhadap sikap ekstrimisme seperti yang disampaikan oleh Yusuf Qardawi. Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, namun manakala ia mengimami salat di masjid maka beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan.¹⁹

2. Internalisasi nilai Tasammuh dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember.

Internalisasi nilai tasammuh (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme dilakukan dengan cara meneladankan kepada siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka, seperti tidak menyalahkan mereka yang memiliki bilangan rakaat sholat tarawih yang berbeda dengan mereka. Selain itu, mengenalkan perbedaan juga membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Internalisasi nilai tasammuh ini juga tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, tetapi juga orang tua dan masyarakat sebagai

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Dar el Shorouk, 2001.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Dar el Shorouk, 2001.

lingkungan pendidikan juga mengupayakan untuk memberikan pemahaman dan keteladanan tentang sikap tasammuh atau toleran.

Tasammuh adalah sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sebagai sebuah konstruksi yang beragam. Keberagaman hidup menuntut sebuah sikap yang mampu menerima segala bentuk perbedaan pendapat dan menghadapinya dengan toleran. Toleransi yang terus diimbangi dengan sikap teguh dan berpendirian.²⁰ Toleransi yang dimaksud dalam nilai ini menitikberatkan kepada masalah yang bersifat khilafiyah dan kemasyarakatan serta kebudayaan.²¹

Tasammuh (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural.

Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang dimasyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.²² Sikap yang toleran yang ditunjukkan sebagai pengamalan pokok-pokok ajaran Aswaja memberi ruang terbuka bagi terbentuknya masyarakat yang damai dan harmonis.

3. Internalisasi nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember.

Internalisasi nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH, Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember Sekolah berusaha bersikap proporsional.dalam upaya pencegahan terhadap sikap ekstrimisme, sekolah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswanya bahwa sikap ekstrimisme sebagai bagian dari radikalisme bukan merupakan

²⁰ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An Nahdliyah*, Surabaya.....51

²¹ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya.....49

²² Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000. 37-41.

perbuatan yang patut untuk dicontoh. Tugas siswa adalah belajar dan menghargai segala bentuk perbedaan.

Internalisasi nilai tawazun atau berimbang yang ada di MIMA KH. Shiddiq Jember dilakukan dengan cara peneladanan. Guru mencoba untuk memahami kondisi sosial peserta didik yang memang mayoritas dari kalangan perkotaan yang tentu tidak sama cara mendidiknya dengan anak yang hidup dilingkungan pedesaan. Perbedaan pola asuh, lingkungan pergaulan dan ketersediaan akses teknologi dan informasi membentuk pribadi anak yang berbeda pula. Setidaknya hal inilah yang menjadi temuan penelitian bahwa mendidik anak di kota dengan anak di desa membutuhkan perlakuan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta pola asuh ini mendapat perhatian serius dari guru Aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember.

Sikap adil dalam memperlakukan sesuatu yang berbeda dengan dirinya coba ditunjukkan oleh MIMA KH. Shiddiq Jember ketika menghadapi salah satu staf mereka yang berasal dari latar belakang berbeda dengan mereka. Proses rekrutmen yang disadari belum memenuhi standar Yayasan (karena desakan kebutuhan), sehingga factor perbedaan pilihan ber"ormas" lupa diperhitungkan. Sikap yang diambil Yayasan dengan meminta secara hormat yang bersangkutan untuk mengundurkan diri, adalah salah satu upaya adil dalam menghadapi perbedaan tersebut, mengingat MIMA KH. Shiddiq adalah sekolah yang dengan tegas memproklamirkan diri sebagai sekolah Nahdiyyin yang berada di bawah naungan Lembaga Maarif Nahdlatul Ulama Jember.

Sikap yang diambil oleh MIMA KH, Shiddiq adalah sikap yang dilakukan untuk mencegah benih-benih ekstrimisme muncul di sekolah tersebut. Kecenderungan tumbuh suburnya ekspresi ekstrimisme dapat di rumuskan sebagai berikut: Pertama, Ketimpangan sosial ekonomi di tingkat nasional dan global yang panjang telah menyebabkan ketidakpuasan sebagian masyarakat, lalu memilih menanggapi berdasarkan 'pandangan ajaran agama'. Ajaran ini meyakini bahwa sistem dunia yang selama ini dijalankan oleh banyak negara tidaklah mampu menciptakan kesejahteraan sosial, dan justru menghasilkan ketimpangan sosial ekonomi yang dalam. Sehubungan dengan hal tersebut mereka berkeyakinan bahwa dengan ajaran agamalah persoalan tersebut dapat diselesaikan. Dalam konteks ini muncul tafsir tunggal 'negara agama' yang mengubah tafsir yang selama ini telah menjadi gramatika berfikir keagamaan yang ada, sehingga tafsir tunggal tersebut menjadi bersifat ekstrem terhadap tafsir yang ada maupun tatanan yang berlaku.

Kedua, Terfasilitasinya kelompok ekstrem untuk menyebarkan pengaruh. Ada Berbagai metode yang digunakan oleh kelompok ekstrem dalam menyebarkan ide dan

gagasannya. Salah satunya adalah penggunaan ruang-ruang publik untuk melakukan kampanye. Riset International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) dengan P3M (2018) menunjukkan bahwa 27 dari 30 masjid di Jakarta dan sekitarnya merupakan masjid intoleran. Sementara 15 dari 30 masjid merupakan masjid radikal. Artinya di samping masjid tersebut menyebarkan narasi yang berisi kebencian dan politik identitas, ia juga terafiliasi dengan kelompok-kelompok ekstrem. Yang menjadi perhatian khusus adalah, 8 dari 15 masjid yang dianggap radikal merupakan masjid BUMN.

Ketiga, Adanya infiltrasi ekstremisme di dunia Pendidikan. Riset “Api dalam Sekam” yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 dan menasar pada pengajar dan murid di sekolah dan universitas di Indonesia menemukan bahwa 91.23% responden setuju bahwa syariat Islam perlu diterapkan dalam bernegara. Pada Juni 2018 Tempo mengeluarkan liputan khusus mengenai “Paham Radikal di Kampus Kita”, mengangkat munculnya “Duo Siska”, mahasiswi yang ditangkap oleh Detasemen Khusus Antiteror karena ingin melakukan jihad di markas Komando Brigade Mobil (Mako Brimbob) Polri. Ini merupakan tamparan tersendiri bagi dunia pendidikan. Kedua Siska ditangkap karena diduga hendak melakukan penyerangan terhadap polisi. Mereka juga mengaku bersimpati kepada teroris dan mendukung ISIS serta juga peperangan terhadap thogut.

Keempat, Maraknya kampanye ekstremisme di internet dan media sosial. Di dalam wawancaranya, duo Siska mengaku mempelajari ekstremisme melalui internet dan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak muda sebagai kelompok pengguna terbesar memang memiliki posisi yang sangat rentan. Kampanye jaringan radikal yang dilakukan di internet dan media sosial bersifat massif dan menarik banyak massa. Kampanye itu dilakukan melalui berbagai bentuk, dari artikel, video maupun 2-way conversation melalui grup-grup di chat platform seperti WhatsApp dan Telegram. Munculnya Saracen dan Moslem Cyber Army (MCA) juga merupakan fakta tersendiri bahwa strategi ini dilakukan dengan matang dan menjadi komoditas ekonomi dan politik. Sepanjang pengamatan peneliti, ekstrimisme tidak hanya berkaitan dengan isu yang menyangkut agama. perbedaan cara pandang terhadap sesuatu, perbedaan pilihan politik hingga perbedaan ras/suku/etnis kerap memicu aksi ekstrimisme.²³

Dengan mencermati potensi munculnya sikap dan ekspresi ekstrimisme, keempat factor ini penting untuk diperhatikan. Pencegahan sedini mungkin patut dilakukan sedini

²³ Tim penyusun, *Urgensi dan Strategi*.....3-4

mungkin untuk memutus mata rantai berkembangnya sikap ekstrimisme, utamanya di lingkungan Pendidikan, seperti yang dilakukan oleh MIMA Kh Shiddiq Jember.

Tanggung jawab menanamkan nilai-nilai aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember tidak hanya menjadi tugas guru Aswaja saja. Sebagai sekolah berplatform Nahdiyyin, seluruh civitas institusi ini memiliki tugas menanamkan pola ajaran ahlu sunnah wal jamaah versi NU kepada peserta didik. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan ekstrimisme bukan merupakan hal yang patut untuk dicontoh.

Upaya guru dalam internalisasi nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa sikap ekstrim bukanlah ciri mereka sebagai golongan nahdiyyin. Artinya sikap yang ditunjukkan masih sebatas himbauan ke dalam (internal keluarga besar) MIMA KH. Shiddiq saja. Hal inilah dilakukan karena bagi mereka, tugas dan wewenang mereka adalah memberikan Pendidikan dan meneladankan kebaikan kepada siswanya, bukan dengan action, menentang golongan ekstrim dengan perbuatan.

SD Darus Sholah Jember mengupayakan internalisasi nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme dengan cara memberikan keteladanan, baik disaat pembelajaran maupun di luar lingkup pembelajaran. Menjadi kesadaran bersama bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, memiliki potensinya masing-masing. Guru berkewajiban memfasilitasi setiap potensi peserta didik supaya dapat berkembang dengan optimal. Guru juga harus menunjukkan sikap yang meyakinkan kepada siswanya bahwa setiap dari mereka punya keistimewaan dan tempat special di hati gurunya. Sehingga sikap yang ditunjukkan oleh sang guru dapat diterima dan diteladani oleh siswanya dengan tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul, tidak melihat sisi kelemahan temannya saja tetapi juga kelebihanannya.

Memperlakukan siswa dengan memperhitungkan kekhasan masing-masingnya, juga merupakan salah satu upaya menghindar dari ekspresi ekstrimisme. Hal ini dapat memotivasi guru untuk menggali potensi tersembunyi siswanya, sehingga guru akan senantiasa berbaik sangka terhadap kemampuan siswa-siswinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Qardawi tentang ciri-ciri kelompok ekstrim diantaranya adalah berburuk sangka.

Berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ia merasa paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain. Seakan-akan tidak ada kebaikan kepada orang lain. Sebagai contoh, ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat berkhotbah, atau ada orang yang makan tidak di lantai. Maka kemudian ia dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti sunah atau mencintai Rasul. Sikap ini lahir dari rasa ujub atau

merasa dirinyalah yang paling benar dan ujub itulah sebenarnya merupakan benih dari kebinasaan seseorang.²⁴

Kesimpulan

Setelah melakukan pelacakan terhadap kajian teori, penyajian data dan pembahasan, Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember meliputi internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* (moderat dan percaya diri), nilai *tasammuh* (toleran), dan nilai *tawazun* (berimbang). Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA Kh Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember dilakukan dengan cara memberikan penjelasan di kelas bahwa amaliah yang kepada siswa adalah amaliah yang memiliki sanad yang bersambung kepada Nabi, sahabat dan ulama. Hal ini dilakukan untuk membangun keyakinan siswa tentang kebenaran akan amaliah yang diajarkan di sekolah. Selain itu, metode pembiasaan juga dilakukan untuk menanamkan amaliah Aswaja mulai kelas 1, dan dasar-dasar amaliah baru diberikan ketika sudah memasuki kelas 4. Hal ini dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan wali murid melalui media Whatsaps grup dilakukan untuk mengontrol kesinambungan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Selain itu, moderasi terhadap pemahaman amaliah aswaja ditanamkan melalui penjelasan dasar-dasar atau ragam dalil tentang ibadah dalam islam. Penjelasan ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap amaliah memiliki dasar atau dalil masing-masing, sehingga sikap menghargai dan menghormati mereka yang berbeda tata cara ibadah harus dilakukan.

Kedua, internalisasi nilai *tasammuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak dilakukan dengan cara mendesain pembelajaran dalam kelas menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan seperti metode diskusi. Dalam metode diskusi, siswa dituntut untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Dengan membiasakan diri menghargai pendapat orang lain dalam sesi diskusi, maka harapannya sikap menghargai dan menghormati perbedaan dapat menjadi kesadaran yang tertanam dalam diri siswa. Selain itu, peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai *tasammuh* (toleran) kepada anak juga memegang peran penting dalam membangun sikap toleransi akan perbedaan.

Ketiga, internalisasi nilai *tawazun* (berimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember dilakukan dengan cara memberikan

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Dar el Shorouk, 2001.

keteladanan kepada anak untuk tidak membedakan pergaulan dalam pertemanan. Sikap berimbang juga diteladankan guru kepada siswa melalui sikap guru yang tidak membedakan memperlakukan murid atas dasar perbedaan kelas ekonomi, sosial, perbedaan suku dan intelegensia. Berkeyakinan bahwa setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing dan butuh penyikapan yang berbeda-beda karena tiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan memperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya, keadilan dapat ditegakkan. Selain itu, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan posisi dan porsinya.

Daftar Pustaka

- Yusuf Qardhawi. 2001. *Sabwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*. Kairo: Dar el Shorouk.
- Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*, Jakarta: Indeks, 2015. 107-109
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. 104
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama Dalam Bingkai Psikologi Agama Dan Analitika Bahasa*, Jember: STAIN Jember Press, 2013, hlm 23-200.
- John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998.37-38.
- KBBI online, negasi adalah penyangkalan; peniadaan; kata sangkalan (misalnya kata *tidak, bukan*). Kompasiana.com 2 Oktober 2013.
- Kusdiratri Setiono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009. 24
- Kusdiratri setiono. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cetakan ke-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhammad, Husein, 2000 "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS
- Muzadi, Abdul Muchith , 2006, *Mengenal Nabdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista
- Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, pada pasal 7 menyebutkan bahwa usia pendaftaran anak pada jenjang SD adalah minimal 7 tahun dan atau anak usia 6 tahun terhitung 1 juli pada tahun itu. Untuk usia 6 tahun ada catatan khusus yakni memperoleh rekomendasi dari psikolog profesional atau dewan guru sekolah. Pembolehan anak usia 6 tahun ini untuk mengakomodir anak dengan tingkat kecerdasan

di atas rata-rata, dimana kecerdasan setiap anak berbeda-beda dalam mencerna pelajaran. Dalam PERMENDIKBUD tersebut juga mengatur tentang system zonasi untuk sekolah negeri pada penerimaan peserta didik baru, yang saat ini banyak dikeluhkan oleh orang tua dengan domisili di luar zona sekolah negeri.

Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, pada pasal 7 menyebutkan bahwa usia pendaftaran anak pada jenjang SD adalah minimal 7 tahun dan atau anak usia 6 tahun terhitung 1 juli pada tahun itu. Untuk usia 6 tahun ada catatan khusus yakni memperoleh rekomendasi dari psikolog profesional atau dewan guru sekolah.

Qardhawi, Yusuf. 2001. *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*. Kairo: Dar el Shorouk

Tim PWNNU Jawa Timur, 2007, *Aswaja An Nabddiyah*, Surabaya: khalista.